

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA PANDAN ALAS DALAM
PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE SRIMINOSARI KECAMATAN
LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

**Endri Lisnawati
1914151072**



**UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

Peran Kelompok Sadar Wisata Pandan Alas dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur

Oleh

Endri Lisnawati

Identifikasi hutan mangrove yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata berupa *attraction*, *accessibility*, *accommodation*, *amenity*, dan *ancillary* diperlukan untuk menarik minat pengunjung. Wisata dapat berkembang dengan baik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh Pokdarwis sebagai pengelola wisata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan daya tarik wisata yang terdapat di Hutan Mangrove Sriminosari Kabupaten Labuhan Maringgai dan menganalisis peran Pokdarwis dalam pengelolaan wisata. Penelitian dilakukan pada Oktober sampai November 2022 di Desa Sriminosari, Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, wawancara kuesioner, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Daya tarik yang ada adalah spot foto, *tracking*, wahana bermain anak, kegiatan susur sungai, kegiatan menanam, memancing, mengamati flora dan fauna, dan pemandangan sunset atau langit sore. Aksesibilitas berupa jalan beraspal dan jalan tanah berpasir serta terdapat jembatan dengan kondisi baik.. Wisata ini juga memiliki *homestay* akan tetapi belum dikelola dengan baik serta terdapat fasilitas tambahan lainnya seperti warung, gazebo, toilet, tempat parkir, tempat sampah dengan kondisi yang baik. Akan tetapi musala yang terdapat lokasi wisata sangat tidak layak sehingga perlu diperbaiki. Pokdarwis dalam mengembangkan wisata didukung oleh *stakeholder* yaitu Dinas Pariwisata Lampung Timur, Kementerian Kelautan dan Perikanan, pemerintah setempat serta selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata. Peran Pokdarwis dalam *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* terhadap aspek wisata secara keseluruhan tidak ada perbedaan nyata. Pokdarwis memerlukan penguatan kelembagaan dan menambah jaringan kerja sama dengan *stakeholder* dalam mengembangkan wisata.

Kata kunci: mangrove, atraksi, aksesibilitas, amenity, and ancillary

ABSTRACT

The Role of Pandan Alas Tourism Awareness Group in the Management of the Sriminosari Mangrove Forest, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency

By

Endri Lisnawati

Identification of mangrove forests that are used as tourist attractions in the form of attraction, accessibility, accommodation, amenity, and ancillary is needed to attract visitors. Tourism can develop well through planning, organizing, implementing and monitoring carried out by Pokdarwis as the tourism manager. This study aims to explain the tourist attractions in the Sriminosari Mangrove Forest, Labuhan Maringgai Regency and the role of Pokdarwis in tourism management. The research was conducted from October to November 2022 in Sriminosari Village, Labuhan Maringgai, East Lampung. This study aims to describe the tourist attractions in the Sriminosari Mangrove Forest, Labuhan Maringgai Regency and analyze the role of Pokdarwis in tourism management. The research was conducted from October to November 2022 in Sriminosari Village, Labuhan Maringgai, East Lampung. The methods used were observation, interviews, questionnaire interviews, and documentation studies which were then analyzed descriptively. The attractions are photo spots, tracking, children's playgrounds, river crossing activities, planting activities, fishing, observing flora and fauna, and views of the sunset or evening sky. Accessibility is in the form of paved roads and sandy dirt roads and there are bridges in good condition. This tour also has a homestay but has not been managed properly and there are other additional facilities such as stalls, gazebos, toilets, parking lots, trash bins in good condition. However, the prayer room which has a tourist location is not very feasible so it needs to be repaired. Pokdarwis in developing tourism is supported by stakeholders, namely the East Lampung Tourism Office, the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, the local government and always involves the local community in tourism activities. The role of Pokdarwis in planning, organizing, actuating, and controlling aspects of tourism as a whole has no real difference. Pokdarwis requires institutional strengthening and increasing cooperation networks with stakeholders in developing tourism.

Keywords: mangrove, attraction, accessibility, amenities, ancillary

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA PANDAN ALAS DALAM
PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE SRIMINOSARI KECAMATAN
LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

ENDRI LISNAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : PERAN KELOMPOK SADAR WISATA PANDAN
ALAS DALAM PENGELOLAAN HUTAN
MANGROVE SRIMINOSARI KECAMATAN
LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR

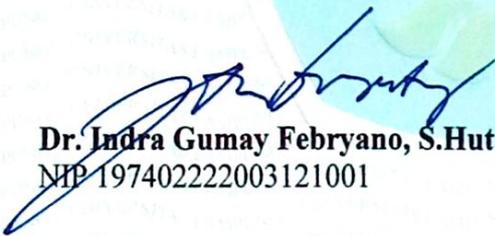
Nama : Endri Lisnawati

NPM : 1914151072

Jurusan : Kehutanan

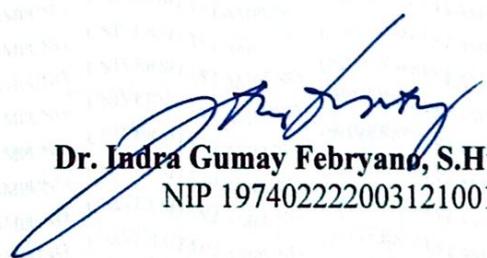
Fakultas : Pertanian




Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001


Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si.
NIP 196912172005011003

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.

Sekretaris : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.

Anggota : Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Arwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196510201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Februari 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endri Lisnawati

NPM : 1914151072

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PERAN KELOMPOK SADAR WISATA PANDAN ALAS DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE SRIMINOSARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 13 Februari 2023
Yang menyatakan



Endri Lisnawati
NPM 1914151072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Girimulyo, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada 22 Desember 2000. Sebagai anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Mastari dan Ibu Tayem. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 2 Mataram Baru 2007-2013, SMPN 1 Bandar Sribhawono 2013-2016, dan SMAN 1 Bandar Sribhawono 2016-2019. Tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui salah satu program penerimaan mahasiswa baru Seleksi Mandiri Masuk Universitas Lampung (SIMANILA), yaitu Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) sebagai anggota pada 2019-2022. Penulis juga aktif di organisasi Forum Studi Islam Fakultas Pertanian Universitas Lampung (FOSI FP) sebagai pengurus di Bidang Kemuslimahan. Tahun 2020 penulis menjadi bagian dari panitia kesekretariatan di acara Stadium General Hari Cinta Puspa dan Satwa. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Labuhan Ratu VI, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari pada bulan Januari - Februari 2022. Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Desa Getas, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada) selama 20 hari pada

Agustus 2022. Selain itu, penulis menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Hidrologi Hutan semester ganjil tahun 2021/2022.

Penulis selama menjadi mahasiswa mempublikasikan tulisan ilmiah di *Proceeding 3 International Marmara Scientific Research and Innovation Congress* dengan judul “*Attractiveness of Mangrove Tourism in Sriminosari Village, Lampung, Indonesia*”. Penulis juga menjadi juara satu dalam kegiatan lomba tulis cerpen yang diselenggarakan oleh Himasyilva dalam rangka Hari Ulang Tahun Himasyilva ke-24 dengan judul “Sampahku Tanggung Jawabku”. Selain itu, penulis bersama tim mengikuti Program Kewirausahaan Mahasiswa (PMW) dan mendapatkan pendanaan untuk produk yang diusahakan yaitu “Donat Mocaf Siger”. Penulis juga memperoleh beasiswa Kartu Petani Berjaya (KPB) yang diberikan oleh Gubernur Lampung.

Penulis aktif mengikuti kegiatan webinar beberapa di antaranya “*Time for Nature: Ambisi atau Ironi?*” yang diselenggarakan oleh Himasyilva Unila, dan “Refleksi Rimbawan: Meningkatkan Peran Aktif, Inovasi, dan Kreasi Rimbawan dalam Pembangunan Kehutanan Indonesia” yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Kehutanan Universitas Lampung (Ikasyilva Unila), “Pemetaan Geospasial Lahan Basah dan Keanekaragaman Hayati” yang diselenggarakan oleh Circlegeo, “Ragam Metode Penelitian Sosial untuk Problematika Satwa Liar” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

Penulis juga mengikuti webinar yang diselenggarakan oleh Program Studi Keamanan Maritim Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan RI yang berjudul “Revitalisasi Wilayah Pesisir melalui Rehabilitasi Ekosistem Mangrove dalam Meningkatkan Keamanan Nasional” dan webinar “Potensi Energi Terbarukan pada Agroindustri dalam Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs)” yang diselenggarakan oleh HMJ THP Unila . Penulis juga aktif dalam kegiatan *volunteer*, baik yang dilakukan secara *offline* maupun *online* seperti “*World Cleanup Day*” yang diselenggarakan oleh WCD Indonesia pada 12-24 September 2021, “*Clean Energy for Sustainable Life*” yang diselenggarakan oleh ESGI Buddies Indonesia pada 15-20 Desember 2021, dan “Aksi Muda Jaga Iklim” yang diselenggarakan oleh Yayasan EcoNusa dan Campaign.com pada 26 Oktober 2021 hingga 6 November 2021.

Bismillahirrahmaanirrahiim

Kupersembahkan Karya Ini untuk Ayahanda, Ibunda, dan Adik-adikku Tercinta

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata Pandan Alas dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan menempuh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Selawat dan salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* sebagai rasul terakhir yang sangat besar pengaruhnya terhadap umat manusia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan baik dengan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, doa, kritik, saran dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, doa, kritik, saran dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;

5. Ibu Susni Herwanti, S.Hut., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan doa, nasihat, masukan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai menyusun skripsi;
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Bapak dan Ibu Staf Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
8. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung, BPDAS Way Seputih-Way Sekampung, Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Timur, Dinas Perikanan dan Peternakan Lampung Timur yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan informasi;
9. Kepala Desa dan masyarakat Sriminosari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung yang telah membantu dalam penelitian ini;
10. Kelompok Sadar Wisata Pandan Alas yang telah memberikan bantuan, arahan dan juga pengetahuan kepada penulis dalam melakukan penelitian di lapangan;
11. Kedua orang tua saya, Bapak Mastari dan Ibu Tayem yang senantiasa menemani, memberikan semangat, motivasi, kasih sayang, dukungan baik moral maupun materi serta tak hentinya mendoakan penulis. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan keberkahan usia;
12. Adik-adik saya (Puput Adzahari, Hisda Firly Anna, dan Artan Sabili) yang senantiasa menemani, memberikan doa, dukungan, dan senyuman indah kepada penulis sehingga memberi getar semangat dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah memudahkan kita untuk menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan terus belajar untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama;
13. Teman-teman seper bimbingan (Ikrimah, Nur Rizky Mawadha, Rhezandhy Gunawan, dan Kaifa Uma) yang selalu menemani, menghibur, saling menolong, membantu, dan memberikan semangat, serta dukungan;

14. Ikrimah dan Dewi Sri Wahyuni terima kasih telah menjadi sahabat yang senantiasa memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan doa selama di perkuliahan ini;
15. Sahabat penulis (Rifka Nida Annisa dan Destian Ayu Pratiwi) yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat serta tidak pernah bosan dalam mengingatkan dan menguatkan saat lemah. Semoga Allah jaga persahabatan kita hingga ke *jannah*-Nya;
16. Teman-teman (Erika Tri Wahyuni, Aulia Ayu Annisa, Qori Maulani, dan Juana Martha Putri) yang telah membantu dalam proses pengambilan data;
17. Saudara seperjuangan angkatan 2019 (FORMICS) serta abang dan mbak kehutanan yang telah memberikan bantuan kepada penulis;
18. Keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung;
19. Keluarga Kuliah Kerja Nyata (Aulia Ayu Annisa, Lady Agestia, Dwi Serly Sari, Sovia Eriska, dan Beni Irawan) yang turut memberikan doa, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
20. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi, manfaat dan inspirasi bagi pembaca dalam mengembangkan penelitian-penelitian lebih lanjut yang serupa, aamiin.

Bandar Lampung,

Endri Lisnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	2
1.3. Kerangka Pemikiran	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	4
2.2. Peran	5
2.3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	7
2.4. Ekowisata	10
2.5. Hutan Mangrove.....	12
2.6. <i>Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenity, dan Ancillary.</i>	15
2.7. <i>Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)</i>	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1. Waktu dan Tempat	20
3.2. Alat dan Bahan	20
3.3. Jenis Data	21
3.4. Pengumpulan Data	21
3.5. Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Objek Daya Tarik Wisata Mangrove Sriminosari	27
4.1.1. Atraksi (<i>Attraction</i>).....	27
4.1.2. Aksesibilitas (<i>Accessibility</i>).....	38
4.1.3. Akomodasi (<i>Accomodation</i>)	41
4.1.4. Fasilitas (<i>Amenity</i>)	42
4.1.5. Pelayanan (<i>Ancillary</i>)	48

4.2. Peran Kelompok Sadar Wisata Pandan Alas.....	53
4.2.1. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	53
4.2.2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	55
4.2.3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	58
4.2.4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	60
V. SIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Simpulan.....	63
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komponen 5A dalam wisata	21
2. Nilai <i>skoring</i>	24
3. <i>Chi-square</i> tabel	26
4. <i>Stakeholder</i> dalam pengembangan Wisata Pandan Alas	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran	3
2. Lokasi penelitian	20
3. Spot foto	28
4. <i>Tracking</i> mangrove	29
5. Wahana bermain anak	30
6. Susur sungai	31
7. Kegiatan menanam mangrove	32
8. Kegiatan memancing (<i>fishing</i>)	34
9. Fauna yang terdapat di lokasi wisata	35
10. Flora yang terdapat di lokasi wisata	36
11. Pemandangan matahari tenggelam	37
12. Kondisi jalan utama	38
13. Kondisi jalan menuju lokasi wisata	39
14. Kondisi jembatan	40
15. Kondisi <i>homestay</i>	41
16. Warung di lokasi wisata	43
17. Gazebo di lokasi wisata	44
18. Kondisi musala	45
19. Toilet di lokasi wisata	46
20. Tempat parkir	47
21. Tempat sampah	48
22. Susunan Organisasi Pokdarwis Pandan Alas	49
23. Peran Pokdarwis terhadap perencanaan (<i>planning</i>) destinasi	54
24. Peran Pokdarwis terhadap pengorganisasian (<i>organizing</i>) destinasi	56

Gambar	Halaman
25. Peran Pokdarwis terhadap pelaksanaan (<i>actuating</i>) destinasi.....	58
26. Peran Pokdarwis dalam pengawasan (<i>controlling</i>) destinasi.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner penelitian.....	78
2. Catatan lapangan	80
3. Perhitungan <i>chi-square</i>	86
4. Panduan pertanyaan	87
5. Surat permohonan izin turun lapangan	116
6. Surat keterangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Timur...	117
7. Surat keterangan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia...	123
8. Spot foto mangrove	137
9. Keberangkatan ke titik tanam mangrove.....	137
10. Wawancara dengan aparatur desa	138
11. Kegiatan penanaman oleh pengunjung	138
12. Wawancara dengan Pokdarwis	139
13. Wawancara dengan masyarakat terlibat.....	139
14. Jalur <i>tracking</i>	140
15. Aktivitas pengunjung di wahana bermain anak	140
16. Kegiatan rapat Pokdarwis	141
17. Wawancara dengan pihak BPDAS Way Seputih – Way Sekampung ..	141
18. Wawancara dengan Penyuluh Dinas Perikanan dan Peternakan	142
19. Wawancara dengan Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata.....	142
20. Wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Jasa Lingkungan.....	143
21. Kegiatan membuat media tanam.....	143
22. Aktivitas mencari pakan ternak di sekitar mangrove.....	144
23. Aktivitas lain di sekitar mangrove	144

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Mangrove menjadi salah satu komponen ekosistem pesisir yang unik dan berperan penting dalam segi ekologi maupun ekonomi penduduk sekitar (Indrayanti *et al.*, 2015). Masyarakat pesisir memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai tempat wisata dengan pemandangan alam yang masih alami (Turisno *et al.*, 2018; Ambarwati, 2020; Susanti *et al.*, 2021). Aktivitas pemanfaatan tersebut sebagai tempat penelitian, *tracking*, piknik, *camping*, berperahu, *bird watching* dan memancing (Purwowibowo dan Santoso, 2018; Abubakar *et al.*, 2019). Pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata memerlukan adanya identifikasi terkait objek daya tarik untuk menciptakan tempat wisata yang menarik. Identifikasi tersebut meliputi fasilitas seperti masjid, *spot* foto yang unik dan menarik, tempat bermain anak, dan lain sebagainya.

Suatu objek wisata yang memadai dapat menarik wisatawan karena semakin tinggi kualitasnya akan berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan (Saway *et al.*, 2021). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diperoleh di lokasi wisata, sehingga penentuan potensi wisata dan daya tarik objek wisata diminati wisatawan (Febryano dan Rusita, 2018). Adanya minat yang tinggi akan memberikan dampak pada peningkatan perekonomian masyarakat. Dampak lain dari adanya ragam bentuk pemanfaatan ekosistem mangrove mengakibatkannya menjadi rentan dan mengalami kerusakan. Oleh karena itu, ekosistem mangrove yang dijadikan tempat wisata memerlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat (Alwidakdo *et al.*, 2014).

Pengelolaan hutan mangrove harus banyak melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Keterlibatan masyarakat sebagai *stakeholder* dalam mengelola sumber daya memiliki kedudukan penting untuk keberlanjutan hutan

mangrove (Yatmaja, 2019). Salah satu pemegang izin dalam pengelolaan hutan mangrove adalah Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis (Kagungan *et al.*, 2021). Pokdarwis menjadi komponen masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan dan mengelola kegiatan wisata yang ada di daerahnya (Putra, 2013). Peran penting Pokdarwis dapat dilihat melalui manajemen perencanaan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat unsur tersebut menjadi hal utama dalam pengelolaan wisata mangrove yang dilakukan Pokdarwis sehingga memerlukan identifikasi guna mengetahui peran dan daya tarik yang ada di lokasi wisata. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Perlu mendeskripsikan objek daya tarik wisata yang ada di hutan mangrove Desa Sriminosari.
2. Perlu memperbandingkan peran kelompok sadar wisata dalam pengelolaan hutan mangrove khususnya terhadap variabel *attraction*, *accessibility*, *accommodation*, *amenity*, dan *ancillary*.

1.2. Tujuan Penelitian

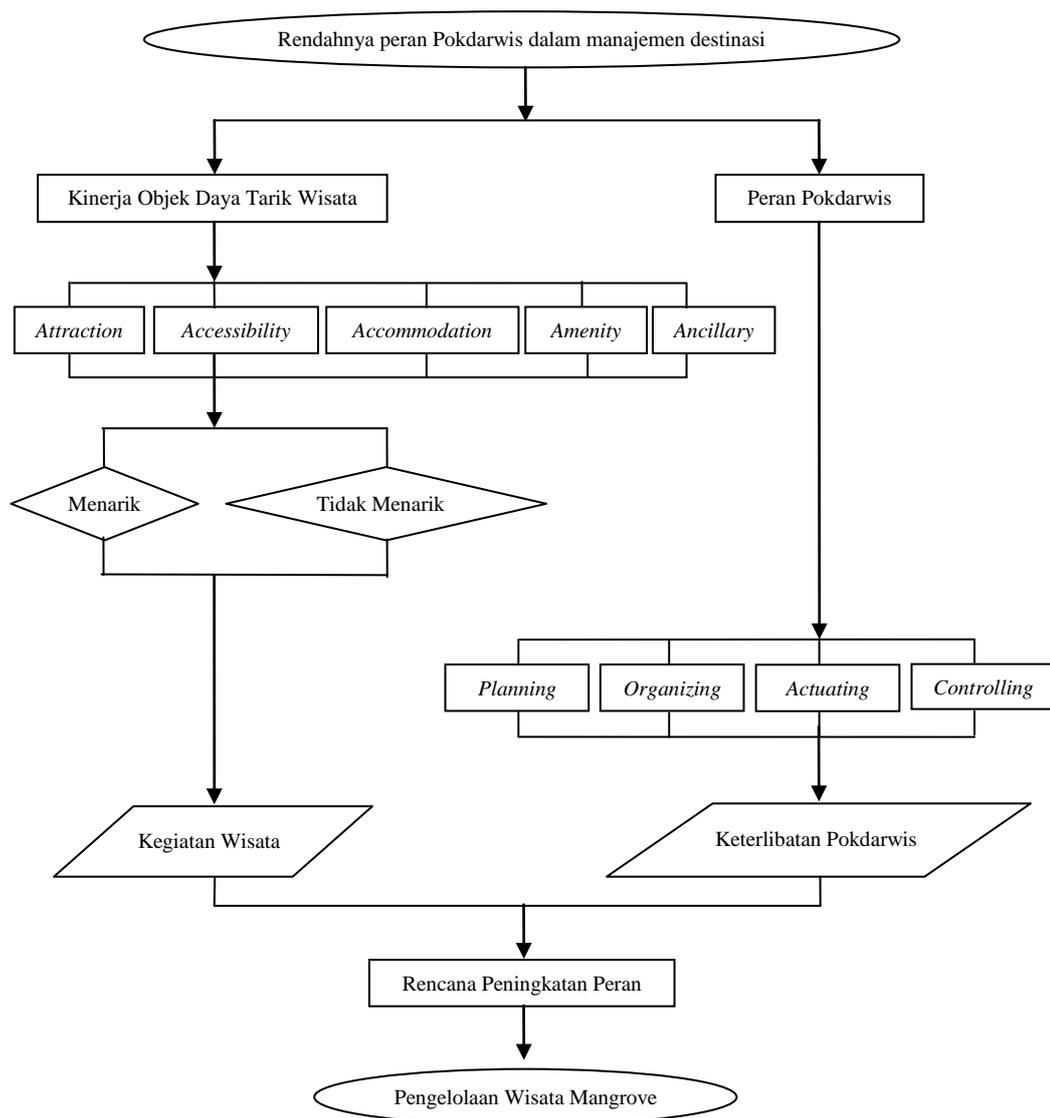
Tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan objek daya tarik yang ada di wisata mangrove Desa Sriminosari.
3. Menganalisis perbandingan peran kelompok sadar wisata dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Sriminosari khususnya terhadap variabel *attraction*, *accessibility*, *accommodation*, *amenity*, dan *ancillary*.

1.3. Kerangka Pemikiran

Hutan mangrove memiliki berbagai macam potensi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Potensi wisata mangrove yang unik menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Hal tersebut berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat, akan tetapi juga dapat menyebabkan penurunan ekologi mangrove sehingga memerlukan pengelolaan yang tepat. Pengelolaan tersebut tidak terlepas dari adanya peran serta masyarakat, khususnya

kelompok yang memegang izin. Salah satunya adalah peran Pokdarwis dalam mengelola hutan mangrove. Peran Pokdarwis dapat dilihat dari keterlibatannya dalam manajemen POAC yang akan memberikan dampak terhadap sumber daya dan kegiatan yang sedang diusahakan. Hal tersebut memerlukan identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengelolaan hutan mangrove. Oleh karena itu, diagram alir kerangka pemikiran digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sriminosari terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai memiliki penduduk sebanyak 6.771 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.445 orang dan perempuan 3.326 orang. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2.167 orang. Desa ini memiliki satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan enam Kelompok Tani dengan tujuh industri kayu, satu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan empat industri anyaman (Rahmawati *et al.*, 2021). Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 1.250 ha dan berbatasan dengan Desa Srigading di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah timur, Desa Labuhan Maringgai di sebelah selatan, dan Desa Way Bandar di sebelah barat. Penduduk di desa ini memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan wiraswasta. Luas hutan konservasi yang dimiliki desa ini sebesar 675 ha dengan luasan mangrove sebesar 365,21 ha² (BPDASWSS, 2020).

Hutan mangrove Desa Sriminosari memiliki berbagai jenis tumbuhan yaitu pandan laut (*Pandanus sp.*), ketapang (*Terminalia catappa*), kelapa (*Cocos nucifera* L.), cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), api-api (*Avicennia marina*), bakau (*Rhizophora mucronata*), waru (*Hibiscus tiliaceus*) akasia (*Acacia mangium*), bidara laut (*Strychnos ligustrina*) dan butun (*Barringtonia asiatica*) (Tyas, 2020). Secara keseluruhan kawasan hutan mangrove Desa Sriminosari didominasi oleh jenis *Rhizophora* spp. dan api-api (*Avicennia marina*). Ekosistem mangrove tersebut memiliki potensi wisata air dan pantai.

Potensi wisata Hutan Mangrove Pandan Alas merupakan hutan wisata mangrove dengan nuansa rindang yang berasal dari pepohonan mangrove serta tanaman lainnya yang tumbuh di daerah sekitar. Lokasi hutan wisata yang ada

dipercantik dengan beragam spot berswafoto, gazebo, dan taman untuk bermain atau sekadar bersantai bagi para pengunjung. Selain itu, disediakan alat transportasi perahu untuk menyisir rimbunnya pepohonan mangrove menuju pantai sekitar dan terdapat *track* jembatan sepanjang 150 m.

Hutan mangrove tersebut juga memiliki beraneka macam biota seperti kepiting wideng, ikan glodok, burung bangau dan kepiting mimi. Mangrove Pandan Alas terletak di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, dengan luasan area sebesar 286 ha yang potensial untuk dikembangkan. Lokasi wisata memiliki jarak yang tidak jauh dari pusat kota ke Kabupaten Lampung Timur dan memerlukan waktu 2-3 jam untuk sampai di lokasi. Setelah menempuh perjalanan tersebut, masih terdapat sekitar 2 km jalan masuk ke lokasi dari jalan utama (Puspitaningrum dan Oktavianti, 2021).

Pengembangan wisata hutan mangrove dimulai tahun 2018 dengan membuat tempat pelestarian baru yang diberikan nama wisata Hutan Mangrove Pandan Alas dan menambah fasilitas seperti gazebo, tempat berfoto, rumah makan dan berkeliling hutan mangrove dengan menggunakan speedboat. Pengembangan ini bertujuan untuk pariwisata maju dan berkembang ke arah yang lebih baik dari segi kualitas sarana prasarana dan memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengembangan wisata juga membuat masyarakat Desa Sriminosari ikut serta bergotong-royong menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai tempat wisata yang edukatif bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara (Rinnanik dan Mustofa, 2021).

2.2. Peran

Peran memiliki arti sebagai aspek dinamis kedudukan atau status seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya sehingga seseorang tersebut memiliki peranan. Status sebagai sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang sesuai kedudukannya. Pada hakikatnya peran memiliki arti sebagai rangkaian perilaku dari suatu jabatan tertentu. Perilaku ini dapat mempengaruhi peran yang dijalankan, namun seharusnya tidak ada perbedaan dari peran yang dimainkan oleh pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah karena akan memiliki peran yang sama. Peran yaitu tindakan atau

perilaku dari seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial dengan syarat-syarat terdapat norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu dalam sosial masyarakat, di mana sikap dinamis yang dilakukan dalam kehidupan berkelompok kemudian akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya serta adanya hubungan antara masyarakat ini disebut dengan peran (Diana *et al.*, 2017).

Setiap orang dalam suatu organisasi memiliki ragam karakteristik dalam menjalankan tugas, kewajiban atau tanggungjawab yang telah diberikan. Dengan peran yang ada, individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan dari lingkungannya sehingga peran sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, dan tanggung jawab). Definisi tersebut mengartikan bahwa terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan dalam mendukung fungsi suatu organisasi. Kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana peran yang harus dijalankan. Konsepsi peran mencakup tiga hal yaitu kepercayaan, harapan, dan pelaksanaan peran. Kepercayaan seseorang dalam menjalankan peran mengenai hal yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu. Individu lain memiliki harapan peran sebagai terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana seharusnya bertindak. Selanjutnya dalam peran terdapat pelaksanaan peran yaitu perilaku sesungguhnya dalam menjalankan tugas, hak, dan kewajibannya. Jika ketiganya diterapkan secara serasi maka akan terjadi interaksi sosial yang baik sehingga tercapai kesinambungan dan kelancaran tujuan yang diinginkan (Lantaeda *et al.*, 2017). Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau statusnya, maka dapat dikatakan telah menjalankan perannya, namun jika peran yang dijalankan tidak mencerminkan harapan yang diinginkan akan memicu timbulnya konflik peran (Ashidiqie, 2020; Gunawan dan Ramdan, 2012).

2.3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok memiliki arti sebagai sekumpulan individu dengan kesadaran ikatan pada setiap anggotanya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Terdapat dua tanda psikologi dalam kelompok, yaitu adanya rasa terikat atau merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut (*sense of belonging*) dan ketergantungan hasil dari setiap anggota sehingga akan saling terikat. Kelompok terbagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer adalah suatu kelompok yang hubungan dan kerjasama., sedangkan kelompok sekunder anggotanya tidak memiliki keakraban dalam hubungannya, bersifat tidak personal, dan tidak menyentuh hati (Rahmawati, 2022). Hal ini berdasarkan komunikasi yang bersifat mendalam dan meluas. Selain itu, terdapat kelompok rujukan yang memiliki arti sebagai alat untuk membentuk diri atau menentukan sikap sehingga memiliki fungsi komparatif, normatif, dan perspektif. Kelompok perspektif sebagai kelompok yang mengacu pada strategi yang dilakukan seperti diskusi meja bundar, parlementer, symposium, dan sebagainya. Akan tetapi, kelompok deskriptif memiliki proses pembentukan secara alami yaitu berdasarkan tujuan, ukuran, pola komunikasi sehingga dibedakan menjadi tiga bagian yaitu untuk memecahkan masalah, menjadi acara pokok, dan menciptakan identitas sosial baru. Kelompok terbentuk karena terdapat naluri antar individu dan kesepakatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi komunikasi dalam pembentukannya. Komunikasi ini membuat ikatan dan timbal balik sebagai pengaruh psikologisnya.

Teori terbentuknya kelompok dapat berdasarkan kedekatan (*propinquity theory*), aktivitas, keseimbangan (*balance theory of group formation*), pertukaran, alasan praktis, kesepakatan, hasrat sosial dan tenaga. Invancevich (2014) mengemukakan bahwa kelompok terbagi menjadi dua bagian yaitu formal dan informal yang dapat dilihat dari kedekatan atau keseragaman dalam sikap, perilaku, dan kinerja. Suatu kelompok harus memiliki kekompakan (kohesif) karena akan menjadi satu kesatuan yang menampakkan diri dengan faktor berbeda tetapi terus membantu satu sama lain, serta terus termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut (Robbins dan Judge, 2015). Tinggi rendahnya kekompakan kelompok ditentukan dengan faktor lamanya waktu bersama, masa

awal yang parah, besaran kelompok, dan ancaman dari luar. Kekompakan juga diperkuat dengan interaksi tatap muka, jumlah partisipan, maksud dan tujuan, serta kemampuan dalam menumbuhkan karakter anggotanya sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan efektivitas komunikasi kelompok.

Salah satu kelompok yang ada di masyarakat adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok tersebut merupakan suatu kelompok yang dibentuk untuk menunjang kepariwisataan di suatu daerah dan merupakan program pemerintah dalam melibatkan masyarakat di bidang pariwisata. Kelompok ini merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang mempunyai peran dan kontribusi penting untuk mengembangkan pariwisata daerah (Purwanti, 2019). Pokdarwis tidak hanya harus memiliki rasa peduli dan tanggung jawab, tetapi juga harus memiliki peran sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya pengelolaan pariwisata yang efisien dan berkelanjutan. Upaya menciptakan pengelolaan yang diinginkan harus senantiasa memberikan dukungan terhadap keberadaan Pokdarwis dan perlu adanya binaan sehingga dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam mewujudkan lingkungan dan perkembangan kegiatan kepariwisataan di wilayah tersebut (Mastika *et al.*, 2019).

Kegiatan yang dilakukan Pokdarwis dalam mengelola sumber daya harus memiliki manajemen yang baik dan terarah serta melakukan fungsi manajemen dengan benar. Fungsi-fungsi tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Selain melaksanakan fungsinya dengan baik, Pokdarwis juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di lokasi wisata sehingga dapat menciptakan keindahan dan kenyamanan pada destinasi wisata (Nugroho *et al.*, 2020). Hal tersebut merupakan salah satu peran esensial yang dimiliki oleh Pokdarwis untuk mengembangkan program atraksi wisata yang sedang dikelola (Murianto *et al.*, 2020).

Peran untuk menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi wisata harus terus dikembangkan secara kualitas maupun kuantitas serta harus adanya dukungan dari pihak-pihak terkait (Hurriyani dan Lestari, 2020). Pihak-pihak yang dimaksud meliputi pihak pemerintah, swasta dan masyarakat yang memiliki peran dan fungsi masing-masing serta harus saling bekerjasama dengan baik.

Dari ketiga pihak tersebut, masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan sehingga dalam program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan yang pada kesempatan ini adalah Pokdarwis (Karim *et al.*, 2017). Keterlibatan kelompok tersebut dalam pembibitan mangrove dan ekowisata merupakan indikasi lain dari peningkatan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan dukungan yang kuat terhadap pengelolaan mangrove yang berkelanjutan dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat lokal sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap mangrove (Febryano *et al.*, 2014).

Pokdarwis dibentuk dari salah satu program pemerintah dengan melibatkan masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata di suatu daerah dan di dalamnya menerapkan Sapta Pesona Wisata (Karim *et al.*, 2017). Sapta pesona menjadi konsep sadar wisata yang diterapkan dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan berkunjung (Hamzah dan Utomo, 2016). Konsep tersebut terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan adalah hal penting yang harus diterapkan oleh Pokdarwis untuk menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif (Ngare, 2014; Wijaya *et al.*, 2016).

Pokdarwis memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, ketua-ketua seksi dan anggota. Masing-masing menjalankan tugasnya sesuai dengan pembagian tugas yang telah diberikan. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelayanan wisata, pengelolaan, dan evaluasi tugas. Pembagian tugas tersebut dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang baik untuk menciptakan produk yang bervariasi dan menarik bagi wisatawan (Murianto *et al.*, 2020). Kontribusi Pokdarwis dalam pengelolaan dapat melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing kelompok, tetapi semua jenis kegiatan harus diarahkan untuk hal-hal berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan anggota Pokdarwis
2. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada anggota dalam mengelola pariwisata
3. Mendorong atau memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan

4. Mendorong atau memotivasi masyarakat dalam meningkatkan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya perwujudan Sapta Pesona
5. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi mengenai pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat setempat
6. Memberikan masukan kepada aparat pemerintah yang berwenang dalam bidang kepariwisataan.

Pokdarwis tidak hanya fokus pada tata kelola destinasi wisata, namun juga perlu memperhatikan strategi dalam mengembangkan sumber daya manusia (Yatmaja, 2019). Sumber daya manusia dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat dan *stakeholder* lainnya pada proses perencanaan hingga pengelolaan aktivitas wisata yang memperkuat upaya pengembangan pariwisata (Assidiq *et al.*, 2021). Pengembangan pariwisata yang didukung oleh keberadaan Pokdarwis berperan dalam mendorong pembangunan, pengembangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah (Sakirin *et al.*, 2021).

2.4. Ekowisata

Ekowisata (*ecotourism*) adalah suatu kegiatan wisata yang fokus pada konservasi alam, pengembangan dan pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Bahari dan Ashoer, 2018). Kegiatan tersebut mengarah pada perjalanan wisata ke suatu tempat atau lingkungan dan kebudayaan yang inovatif dan partisipatif untuk tujuan menjamin kelestarian alam, sosial, dan budaya (Hartono *et al.*, 2021). Partisipatif dalam pengelolaan ekowisata melibatkan masyarakat lokal sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat (Ridlwan *et al.*, 2017). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menampilkan konsep wisata tanpa mengabaikan lingkungan dan sebagai arah peningkatan kesejahteraan masyarakat (Wahyuni *et al.*, 2015).

Konsep ekowisata diupayakan sebagai suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami (Nugraha *et al.*, 2015). Ekowisata dibagi menjadi tiga level produk yaitu produk wisata dengan aktivitas ringan dan berisiko rendah (*low level product*), produk wisata dengan aktivitas sedang dan berisiko rendah

(*medium level product*), dan produk wisata dengan aktivitas wisata berisiko tinggi (*hard level product*) (Aulia dan Hakim, 2017). Produk ekowisata menjadi salah satu subsektor industri pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan sehingga di dalamnya memerlukan pengembangan oleh pemerintah setempat sebagai visi pembangunan (Rijal *et al.*, 2020). Pengembangan produk ekowisata sangat sesuai untuk dikembangkan oleh masyarakat lokal dengan alasan objek dan atraksi wisata, partisipasi dan keuntungan pengelolaan yang lebih banyak dinikmati oleh masyarakat selaku pengelola wisata (Kaharuddin *et al.*, 2020). Bentuk pengembangan tersebut sangat erat dengan prinsip konservasi karena sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami dengan melibatkan masyarakat (Suryaningsih, 2018). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata diharapkan dapat membantu peningkatan perekonomian masyarakat yang saat ini mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan ekologis (Nazarullail *et al.*, 2017).

Pelaksanaan pengembangan ekowisata memiliki karakteristik dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaannya yaitu *nature based* (lanskap ekowisata berdasarkan alam seperti objek-objek biologis, fisik atau budaya), *ecologically sustainable* (pengembangan dengan konsep *back to nature*), *environmentally educative* (mendidikasi terkait lingkungan), memberikan manfaat kepada masyarakat lokal dan nilai tambah dalam kepuasan bagi wisatawan (Asy'ari *et al.*, 2021). Hal tersebut menjadi daya tarik ekowisata yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis dengan melibatkan masyarakat dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan (Citra, 2017). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata banyak mengalami hambatan yang berasal dari tidak adanya sistem tepat guna dalam mendorong partisipasi masyarakat dan kurangnya sumber daya keuangan (Mustapha dan Azman, 2013). Tidak sistem tersebut dapat menghambat pengelolaan ekowisata sehingga perlu dilakukan pengelolaan dengan baik dan cermat. Pengelolaan yang dimaksud yaitu dengan sistem yang tidak selalu berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi berpedoman pada pengembangan berkelanjutan (Hijriati dan Mardiana, 2014).

Konsep pengembangan ekowisata sebagai salah satu bentuk produk pariwisata turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata lebih dari sekedar kegiatan yang berdedikasi dengan gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan (Haryanto, 2014). Kepedulian tersebut bertujuan untuk mengelola sumber daya alam dan budaya tanpa merusak konsep ekologis dari lingkungan wisata dan memajukan potensi yang ada (Damayanti *et al.*, 2014). Peluang potensi harus diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menjalankan ekowisata yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Kesiapan masyarakat dalam keikutsertaan akan memberikan dampak positif bagi pengembangan ekowisata dan masyarakat itu sendiri (Aja dan Arida, 2020). Dampak positif tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kelestarian sumber daya alam serta keanekaragaman hayati sebagai obyek daya tarik wisata (Purwanto *et al.*, 2014).

2.5. Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah suatu tipe hutan dengan ciri khasnya yang dapat dijumpai di sepanjang pantai dan dipengaruhi oleh pasang dan surut air laut (Mayangsari *et al.*, 2017). Pengaruh tersebut membuat hutan mangrove menjadi suatu tipe hutan yang khas dan memiliki peran penting bagi keberlangsungan makhluk hidup dalam mencegah perluasan kerusakan hutan dan ekosistem laut (Effendi, 2017). Peran penting mangrove sebagai komponen ekosistem pesisir dari segi ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Segi ekologi mangrove berperan sebagai habitat berbagai macam biota laut seperti ikan, udang, burung, kepiting dan lain-lain serta keanekaragaman flora yang mampu bertahan hidup di salinitas air laut. Peran lain dari ekosistem mangrove yaitu memberikan pertahanan pada ekosistem perikanan, pertanian, dan permukiman yang ada di sekitar dari bahaya abrasi, intrusi air laut dan angin laut (Indrayanti *et al.*, 2015).

Ekosistem mangrove dalam aspek ekologi juga berperan dalam menjaga keseimbangan produktivitas dan ketersediaan hayati di wilayah pesisir sehingga memiliki fungsi sebagai habitat dari berbagai jenis satwa (Utomo *et al.*, 2017). Satwa tersebut dapat berupa primata, reptilia dan burung air karena ekosistem mangrove berfungsi sebagai tempat berkembangbiak, mencari makan, tempat

beristirahat dan singgah sekaligus habitat (Haris, 2014; Anggriana *et al.*, 2018). Fungsi-fungsi dari adanya hutan mangrove dapat dirasakan secara langsung dan tidak langsung seperti sumber penghidupan yaitu adanya kayu, ikan, kepiting, dan kemampuannya dalam menahan abrasi, menahan ombak, mencegah erosi, mencegah tsunami, mencegah gelombang dan arus laut, serta pengendali angin (Sofian *et al.*, 2012; Syah, 2020; Indrayanti *et al.*, 2015).

Kemampuan hutan mangrove yang lainnya yaitu dapat menyerap karbon di atmosfer kemudian disimpan dalam biomassa dan sedimen, sehingga berperan mengurangi perubahan iklim global (Azzahra *et al.*, 2020). Biomassa dihasilkan dari serasah mangrove yang berfungsi sebagai penyuplai bahan organik terhadap kesuburan ekosistem mangrove, sehingga mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya (Yuwono *et al.*, 2015). Kesuburan ekosistem mangrove harus terus dijaga supaya tidak terjadi kerusakan yang merugikan masyarakat sekitar mangrove, khususnya yang berprofesi sebagai petani atau nelayan karena mangrove sebagai tempat ikan mencari makan yang menjadi buruan para nelayan (Alfandi *et al.*, 2019; Febryano *et al.*, 2015).

Petani dan nelayan mencari ikan sebagai sumber penghasilan yang berarti hutan mangrove memiliki fungsi ekonomi, di samping manfaat jasa lingkungan yang secara fisik berperan melindungi wilayah pesisir karena mampu memecahkan gelombang air laut (Alwidakdo *et al.*, 2014). Fungsi ekonomi hutan mangrove dapat menghasilkan jenis hasil hutan kayu dan non-kayu lainnya berupa arang, bahan pewarna dan kosmetik, bahan makanan dan minuman serta hewan-hewan yang hidup di daerah mangrove (Jenny *et al.*, 2017). Jenis hasil hutan kayu dari segi ekonomi telah banyak digunakan sebagai pemenuh kebutuhan seperti kayu dan arang, bahan bangunan, bahan pangan, bahan baku *pulp* dan *paper*, peralatan rumah tangga, kerajinan tangan, serta pemanfaatan sebagai tempat wisata (Boynauw *et al.*, 2017). Pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata memberikan pengaruh besar bagi ekosistem karena untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam serta memberikan pendapatan bagi masyarakat (Saputra dan Setiawan, 2014).

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata adalah alternatif pemanfaatan yang sangat sesuai diterapkan di kawasan pesisir karena memberikan

manfaat ekonomis dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove (Umam *et al.*, 2015). Hutan mangrove sebagai tempat wisata sangat potensial untuk dikembangkan karena memiliki objek daya tarik yang mendukung pengembangan ekowisata dan dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata (Agussalim dan Hartoni, 2014; Prihadi *et al.*, 2018). Konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan adanya pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* menjadi *new tourism*. *Old tourism* kegiatan di mana minat wisatawan yang hanya datang melakukan wisata tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi, sedangkan *new tourism* berarti wisatawan datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya memuat unsur pendidikan dan konservasi (Karlina, 2015). Pergeseran minat wisatawan karena adanya perubahan kecenderungan minat dan motivasi kunjungan wisatawan dari wisata massal (*mass tourism*) untuk pelesiran (*pleisure*) menjadi ekowisata dengan *special interest tourism* yang mengandung unsur pendidikan dan konservasi (Umam *et al.*, 2015).

Pengembangan ekowisata terbatas di dalam kawasan hutan mangrove merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kawasan mangrove sebagai objek ekowisata tanpa menyebabkan penurunan kualitas hutan mangrove, tetapi sebagai upaya untuk menjaga kawasan mangrove. Hutan mangrove sebagai vegetasi hutan yang memiliki karakteristik tumbuh di antara garis pasang surut, sehingga dinamakan juga hutan pasang. Karakteristik tersebut dapat ditemui di daerah pantai yang selalu terendam dalam air laut dan dipengaruhi pasang surut dengan tanah lumpur dan pasir. Pengaruh pasang surut air laut membuat ekosistem mangrove menjadi ekosistem khas sehingga dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik ekowisata. Pemanfaatan tersebut diperoleh dari keanekaragaman jenis mangrove dengan berbagai jenis perakaran seperti akar tunjang, akar lutut, dan akar pasak serta zonasi mangrove. Jenis perakaran yang tidak dapat ditemui pada ekosistem lain membuat mangrove dimanfaatkan sebagai tempat wisata dengan berbagai aktivitas seperti memancing, berlayar, berenang, pengamatan jenis tumbuhan, atraksi satwa liar, fotografi, pendidikan, berkemah, piknik, dan sebagai sarana edukasi dan interpretasi mangrove. Aktivitas lainnya berupa aktivitas wisata keramba oleh masyarakat lokal, sehingga menambah keragaman daya tarik wisata (Latupapua *et al.*, 2019).

2.6. *Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenity, dan Ancillary (5A)*

Komponen 5A adalah komponen yang dapat menjadi pedoman dalam membantu perencanaan, pengembangan serta pengelolaan suatu destinasi wisata agar dapat memberikan peningkatan minat wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut (Millenia *et al.*, 2021). Komponen ini meliputi atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenities*) dan fasilitas tambahan (*ancillary*) serta akomodasi (*accomodation*) (Basiya dan Rozak, 2012). Aspek ini dalam pengembangan destinasi wisata harus diperhatikan sehingga tidak hanya berfokus pada potensi daya tarik wisata karena dapat menjadi pelengkap keberadaan daya tarik wisata (Diwangkara *et al.*, 2020).

Menurut Widyaningsih (2020) konsep *attraction, accessibility, accommodation, amenity* dan *ancillary* sebagai berikut:

- 1) *Attraction* yaitu komponen yang sangat penting untuk daya tarik wisatawan. Terdapat 3 (tiga) jenis keadaan wisata dalam menarik kunjungan wisatawan yaitu *natural resources* (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan. Atraksi adalah objek yang memiliki daya tarik berupa kegiatan di tempat destinasi wisata dan dapat berupa tarian, festival, *tracking*, melihat pemandangan yang sangat asri, menikmati sunset, memancing, *snorkeling* (Satato *et al.*, 2019; Febriana *et al.*, 2022).
- 2) *Accessibility* memiliki definisi dengan menitikberatkan pada kemudahan wisatawan untuk mengakses lokasi wisata atau sampai ke tempat wisata. Aksesibilitas berkaitan dengan keberadaan sarana pendukung pergerakan dan informasi dengan peran penting mendukung mobilitas pengunjung, terkait jalur transportasi dan sarana transportasi dalam menjangkau objek wisata seperti akses jalan, pintu masuk dan tempat parkir kendaraan (Muhammad dan Sukmawati, 2021). Cakupan aksesibilitas juga meliputi transportasi darat, laut dan udara, komunikasi, jaringan telepon dan jaringan internet. Akses informasi yang harus selalu ada bertujuan untuk menyalurkan berbagai bentuk keinginannya sehingga dunia menjadi tanpa batas (Rossadi dan Widayati, 2018). Selain itu, akses kondisi jalan menuju objek wisata yang harus berhubungan dengan prasarana umum, seperti tempat akhir perjalanan (tempat parkir) baik dan nyaman. Aksesibilitas sebagai adalah komponen

yang vital dalam wisata bermanfaat sebagai penghubung wisatawan dengan objek wisata (Abdulhaji dan Yusuf, 2016; Febryano dan Rusita, 2018).

- 3) *Accommodation* atau akomodasi memiliki definisi sebagai tempat penginapan dengan kelengkapan pelayanan seperti makan dan minum (Pramesti, 2019). Tujuan adanya akomodasi di lokasi wisata adalah sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan wisatawan ketika di lokasi wisata. Bentuk akomodasi dapat berupa hotel, villa, wisma, *bungalow*, maupun *homestay* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung ketika berwisata (Kurniansah dan Khali, 2019).
- 4) *Amenity* diartikan sebagai sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di tempat wisata dan mendukung kenyamanan. Selain dapat mendukung kenyamanan *amenity* juga dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata. Kepuasan dari *amenity* yang dimaksud dicirikan dengan adanya toilet yang bersih, musala dengan fasilitas mukena dan sarung, dan tempat parkir yang aman untuk kendaraan wisatawan (Alvianna *et al.*, 2020). Pengembangan wisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh wisatawan agar wisatawan merasa puas dengan apa yang diberikan dan lebih lama bertahan di lokasi wisata dan juga ingin berkunjung kembali. Dengan demikian *amenity* mengacu pada fasilitas dasar yang disediakan untuk memberikan kenyamanan wisatawan (Ningtiyas dan Alvianna, 2021).
- 5) *Ancillary* memiliki arti sebagai pelayanan yang disediakan pemangku kebijakan atau pemerintah dalam menyediakan infrastruktur di kawasan wisata seperti lembaga pengelolaan, *tourist information*, *travel agent* dan *stakeholder*. Pelayanan tambahan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik seperti jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, serta mengkoordinasi berbagai aktivitas dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. Pelayanan lainnya dapat berupa pemandu wisata, pemesanan tiket, dan ketersediaan pusat informasi serta keramahan petugas juga menjadi bagian dari *ancillary* (Ningtiyas *et al.*, 2021).

Beberapa studi memperlihatkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara ketersediaan komponen wisata dengan kepuasan kunjungan wisatawan. Penelitian yang dilakukan Saway *et al.* (2021) menunjukkan kepuasan wisatawan dipengaruhi dengan keberadaan amenities karena fasilitas wisata yang lengkap akan memudahkan untuk dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi daya tariknya. Kepuasan wisatawan pada penelitian Setyanto dan Pangestuti (2019) juga dipengaruhi oleh kemudahan dalam akses lokasi wisata sehingga aksesibilitas menjadi komponen yang berpengaruh besar bagi kepuasan wisatawan. Sejalan dengan penelitian Suputra dan Adikampana (2019) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan fasilitas wisata salah satunya adalah kurangnya arah penunjuk jalan ke tempat wisata, tempat sampah, toilet dan penerangan yang kurang memadai sehingga menyebabkan ketidaknyamanan wisatawan.

Ketidaknyamanan wisatawan adalah hal yang sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu objek wisata. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa keadaan, yaitu fasilitas yang ada di tempat wisata dan aksesibilitas dalam menjangkau lokasi wisata. Keadaan tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena kemudahan akses untuk menuju ke lokasi wisata sangat penting dan sangat mempengaruhi minat para wisatawan. Aksesibilitas dalam hal wisata berarti kemudahan para wisatawan dalam mengakses menuju ke lokasi wisata termasuk ketersediaan transportasi dan infrastrukturnya (Permadi *et al.*, 2021). Hal tersebut menjadi salah faktor pendukung pengembangan objek wisata, karena akses jalan menuju lokasi wisata yang baik dan nyaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan (Rossadi dan Widayati, 2018). Akses jalan yang memadai dilengkapi dengan fasilitas dan layanan yang baik memberikan kenyamanan wisatawan sehingga berpeluang mendapatkan keuntungan ekonomi (Kaharuddin *et al.*, 2021).

Fasilitas dan layanan yang dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan salah satunya dapat berupa tempat parkir, karena tempat parkir yang nyaman, luas, dan aman menjadi kenyamanan wisatawan (Pauwah *et al.*, 2013). Selain itu, fasilitas pendukung lainnya seperti toilet, tempat sampah dan tempat ibadah menjadi sarana paling penting yang diinginkan wisatawan yang berkunjung (Wahyulina *et al.*, 2018). Hal tersebut menjadi tugas pengelola wisata untuk melakukan

perbaikan dalam memaksimalkan fasilitas di tempat wisata (Wulandari *et al.*, 2019). Pengembangan pada tempat wisata memerlukan perhatian khusus, sebab dalam pembangunan tidak hanya wisatawan yang dapat merasakan manfaatnya tetapi juga masyarakat (Khasani, 2014). Manfaat tersebut dapat dirasakan apabila mendapatkan pengelolaan dan perhatian dari pemerintah, serta adanya peran masyarakat terhadap potensi wisata, namun jika tidak maka potensi wisata yang ada tidak dapat berkembang selayaknya (Bramsah dan Darmawan, 2017). Potensi wisata dapat berupa alam yang indah, udara yang sejuk, hijaunya bukit dan gunung serta keanekaragaman bunga dan pohon. Beberapa potensi wisata belum dikelola secara optimal karena terhalang oleh dana dan sumber daya manusia yang belum memadai (Rostiyati, 2013).

2.7. *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)*

Fungsi-fungsi manajemen menjadi hal penting dalam mencapai tujuan yang dilakukan sehingga pengertian fungsi-fungsi tersebut dalam praktiknya tidak dapat dibedakan secara tajam dan tegas. Fungsi-fungsi manajemen memiliki penjelasan sebagai berikut.

- 1) *Planning* atau perencanaan sebagai salah satu cara yang dilakukan meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan. *Planning* dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen meliputi segala sesuatu yang manajer kerjakan. Manajer memperhatikan masa depan dengan mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi dalam mencapai tujuan dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi (Muhtadi dan Hermansah, 2013). Definisi lainnya terhadap perencanaan adalah sebagai hasil dari pemikiran yang memiliki arah ke masa depan dan menyangkut serangkaian tindakan berdasarkan pemahaman serta memiliki sasaran khusus.
- 2) *Organizing* atau pengorganisasian sebagai proses menyusun strategi dan taktik dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan di organisasi. Pengorganisasian meliputi seluruh kegiatan dalam proses pengelompokan orang, tugas, tanggung jawab serta wewenang (Dakhi, 2016). Aspek utama yang lainnya adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya. Masing-masing

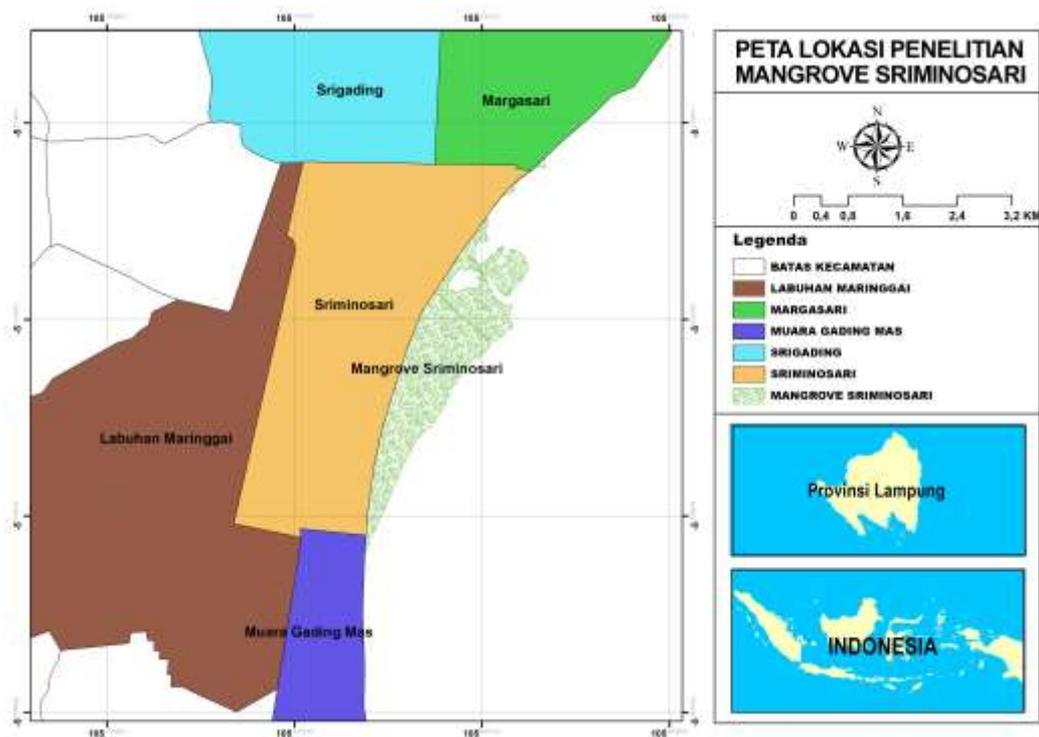
pihak yang terlibat diberikan tugas terpisah, membentuk bagian, mendelegasikan dan menetapkan sistem komunikasi, serta adanya koordinasi dalam satu tim yang kuat dan teratur (George dan Leslie, 2019)

- 3) *Actuating* diartikan sebagai kegiatan menggerakkan yang dilakukan manajer untuk mengarahkan pekerja sesuai dengan tujuan organisasi. Kegiatan mengarahkan mencakup empat kegiatan penting yang meliputi penyuluhan, pelatihan, bimbingan dan motivasi. *Actuating* juga memiliki arti menggerakkan orang lain untuk melaksanakan tugasnya, mendorong dan memotivasi, serta menciptakan suasana yang kondusif, sehingga tercipta pengertian dan kepercayaan yang baik. Hal ini menjadi fungsi terpenting dalam manajemen karena sebaik-baiknya peralatan tanpa adanya sumber daya manusia tidak dapat apa-apa (George dan Leslie, 2019). *Actuating* sebagai implementasi rencana dengan membuat urutan rencana menjadi tindakan sehingga tanpa tindakan nyata, rencana hanya menjadi imajinasi atau impian yang tidak akan menjadi kenyataan. Tahapan pelaksanaan terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu mengorganisasi dan mengkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal. Kegiatan dalam pelaksanaan dapat meliputi sosialisasi program, pelatihan tenaga pengelola program, pemberian bantuan teknis, pelatihan pendukung.
- 4) *Controlling* atau pengawasan sebagai elemen terakhir dari proses manajemen. Sistem pengawasan harus dibuat sebaik mungkin dan komprehensif untuk memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Hal tersebut dilakukan melalui tindakan membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, maka harus dilakukan pemeriksaan dari kinerja yang telah dilakukan. Fungsi dari *controlling* adalah menentukan kelayakan rencana awal dan melihat hasil dari kinerja selama ini. Jika dirasa membutuhkan perubahan, maka harus kembali pada proses *planning* untuk merencanakan taktik yang baru berdasarkan hasil dari *controlling*. Pengawasan dan pengendalian sebagai fungsi manajemen di mana peran dari personal yang sudah memiliki tugas, wewenang dan menjalankan pelaksanaannya perlu dilakukan pengawasan supaya berjalan sesuai dengan tujuan, visi dan misi (Sarinah, 2017).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2022 di Hutan Mangrove Desa Sriminosari, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi penelitian

3.2. Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan terdiri dari alat tulis, panduan pertanyaan, lembar pengamatan, kuesioner, kamera, perekam suara dan laptop. Objek penelitian ini adalah Pokdarwis, Kepala Desa Sriminosari, Dinas Pariwisata Lampung Timur,

Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, Dinas Perikanan dan Peternakan Lampung Timur, BPDAS Way Seputih-Way Sekampung, dan masyarakat.

3.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui informan dengan cara pengamatan lapangan, pengambilan sampel, dan wawancara. Informan yang dimaksud Pokdarwis sebagai pengelola wisata mangrove Sriminosari dan *stakeholder*.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur dari pustaka seperti jurnal, buku, dan sumber lainnya.

3.4. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif.

1. Observasi

Observasi sebagai suatu cara dalam mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian terhadap objek yang akan diteliti (Lubis, 2019). Observasi di lapangan dilakukan untuk mendapatkan kondisi umum lokasi penelitian, kondisi daya tarik objek wisata dan mendapatkan data-data yang diperlukan. Data tersebut meliputi aspek wisata *attraction*, *accessibility*, *accommodation*, *amenity*, dan *ancillary* yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen 5A dalam wisata

Komponen	Hal yang Diamati
<i>Attraction</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Spot</i> foto 2. <i>Tracking</i> 3. Kegiatan menanam 4. Kegiatan memancing (<i>fishing</i>) 5. Flora dan fauna 6. Pemandangan alam
<i>Accessibility</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan 2. Jembatan

Tabel lanjutan.

Komponen	Hal yang Diamati
<i>Accommodation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Homestay</i> 2. <i>Camping ground</i>
<i>Amenity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warung 2. Gazebo 3. Musala 4. Toilet 5. Tempat parkir 6. Tempat sampah
<i>Ancillary</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepengurusan Pokdarwis 2. <i>Stakeholder</i>

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan kunci (*key informan*) yaitu Pokdarwis, Kepala Desa Sriminosari, Dinas Pariwisata Lampung Timur, Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, Dinas Perikanan dan Peternakan Lampung Timur, BPDAS Way Seputih-Way Sekampung, dan tokoh masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui peran Pokdarwis dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai tempat wisata dan mengetahui kegiatan yang dilakukan guna mendukung kelestarian hutan mangrove serta bentuk dukungan dari pihak-pihak terkait.

3. Wawancara tertutup

Wawancara tertutup dilakukan dengan panduan kuesioner untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai peran Pokdarwis terhadap pengelolaan mangrove. Informasi tersebut diperoleh dari Pokdarwis sebagai pengelola dan masyarakat yang ikut terlibat dalam pengelolaan wisata mangrove. Responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena hanya Pokdarwis dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata mangrove. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata adalah masyarakat yang ikut serta pada tahap pengambilan keputusan seperti rapat dan tahap implementasi yaitu partisipasi dalam kontribusi sumber daya, administrasi koordinasi, baik melalui materi maupun tindakan. Selanjutnya tahap menikmati hasil di mana masyarakat dapat menikmati hasil dari yang diusahakan serta adanya tahap evaluasi sebagai bagian dari umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan selanjutnya (Nurbaiti dan

Bambang, 2017; Wahyuni 2019). Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 responden karena menurut Cohen *et al.* (2007) ukuran sampel minimal 30 dalam penelitian sehingga dapat diolah menggunakan statistik.

4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kepustakaan melalui berbagai media informasi secara *online* dan *offline* melalui media cetak, hukum, dan kebijakan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait teori yang mencakup gambaran umum daerah penelitian dan kelompok sadar wisata.

3.5. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Data yang telah diperoleh terkait pengelolaan wisata mangrove dianalisis secara deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan peran seseorang atau kelompok tertentu mengenai fenomena sosial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi atau hasil observasi mengenai masalah yang diamati. Analisis ini menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci (Winartha 2006; Sugiono, 2008). Analisis yang dilakukan dengan menggambarkan dan menjelaskan keadaan lapangan mengenai aspek destinasi wisata.

2. Skala *Likert*

Data primer yang diperoleh dari wawancara dengan responden dianalisis secara deskriptif. Penilaian *scoring* pada peran oleh responden menggunakan lima alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju = 1, kurang setuju = 2, cukup = 3, setuju = 4, dan sangat setuju = 5 dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil total *scoring* dijumlahkan dan dianalisis menggunakan skala *likert* untuk menghasilkan grafik peran Pokdarwis.

Tabel 2. Nilai *Skoring*

No.	Kategori Jawaban	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju, Sangat Buruk	1
2.	Kurang Setuju, Buruk	2
3.	Cukup	3
4.	Setuju, Baik	4
5.	Sangat Setuju, Sangat Baik	5

Skala *likert* merupakan skala yang mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu. Terdapat dua bentuk pernyataan dalam penggunaan skala *likert*, yaitu bentuk pernyataan positif dalam mengukur skala positif dan bentuk pernyataan negatif dalam mengukur skala negatif. Skala *likert* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat peran Pokdarwis terhadap pengelolaan destinasi wisata di setiap aspek manajemen. Rumus perhitungan total skor skala *likert* yaitu mengalikan antara total responden yang menjawab pilihan jawaban dengan angka skor skala *likert*.

$$NL = \Sigma (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = Nilai skoring skala likert

n = Jumlah jawaban skor

Setelah perhitungan dengan skala *likert*, dilakukan perhitungan rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, menggunakan rumus berikut:

$$Q = \frac{NL}{X}$$

Keterangan:

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

NL = Nilai skoring skala *likert*

X = Jumlah sampel responden

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, maka dapat dilakukan perhitungan nilai akhir setiap aspek dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{Q1+Q2+Q3+Q4+\dots+Qn}{n}$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

n = Jumlah sampel

3. Uji *Chi-Square*

Chi-square atau kai kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel dengan data skala nominal. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nyata peran Pokdarwis terhadap pengelolaan komponen destinasi wisata. Rumus dari perhitungan uji chi-square sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

H0 = Tidak terdapat perbedaan nyata peran Pokdarwis terhadap pengelolaan setiap aspek wisata.

H1 = Terdapat perbedaan nyata peran Pokdarwis terhadap pengelolaan setiap aspek wisata.

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H0 diterima

Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H0 ditolak

Penelitian ini menggunakan probabilitas sebesar α 0,05 dengan baris sebanyak 12 sehingga diperoleh nilai tabel sebesar 21.02607 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Chi-square* tabel

DF	Probabilitas				
	0.5	0.1	0.05	0.01	0.05
1	0.45494	2.70554	3.84146	6.63490	3.84146
2	1.38629	4.60517	5.99146	9.21034	5.99146
3	2.36597	6.25139	7.81473	11.34487	7.81473
4	3.35669	7.77944	9.48773	13.27670	9.48773
5	4.35146	9.23636	11.07050	15.08627	11.07050
6	5.34812	10.64464	12.59159	16.81189	12.59159
7	6.34581	12.01704	14.06714	18.47531	14.06714
8	7.34412	13.36157	15.50731	20.09024	15.50731
9	8.34283	14.68366	16.91898	21.66599	16.91898
10	9.34182	15.98718	18.30704	23.20925	18.30704
11	10.34100	17.27501	19.67514	24.72497	19.67514
12	11.34032	18.54935	21.02607	26.21697	21.02607
13	12.33976	19.81193	22.36203	27.68825	22.36203
14	13.33927	21.06414	23.68479	29.14124	23.68479

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek daya tarik wisata yang ada di Mangrove Sriminosari berupa kegiatan memancing (*fishing*), susur sungai, *spot* foto, *tracking*, atraksi budaya kuda lumping dan menanam mangrove. Kegiatan tanam mangrove untuk pengunjung belum memiliki lokasi penanaman sehingga hal ini menjadi kendala. Keadaan aksesibilitas dan fasilitas seperti jalan, jembatan, dan warung yaitu baik, hanya saja musala sangat memprihatinkan bahkan tidak layak digunakan. Beberapa fasilitas lainnya seperti gazebo juga telah rusak. Pokdarwis saat ini belum memiliki *homestay* yang terorganisir sehingga pengelolaannya belum baik. Rapat rutin dilakukan Pokdarwis dengan melibatkan masyarakat untuk membahas wisata. Wisata mangrove ini juga memiliki *stakeholder* yaitu Dinas Pariwisata Lampung Timur, BPDAS WSS, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kepala Desa Sriminosari.
2. Pokdarwis memiliki peran yang baik terhadap pengelolaan wisata. Secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang nyata terhadap peran Pokdarwis dalam pengelolaan aspek wisata *attraction*, *accessibility*, *accommodation*, *amenity*, dan *ancillary* karena $X^2_{hitung} (0,35699) < X^2_{tabel} (21,920)$ sehingga H_0 diterima. Akan tetapi dalam pengelolaan *accommodation* di tahap *organizing* memiliki penilaian yang buruk karena ketersediaan *homestay* yang tidak terorganisir dengan baik yaitu tidak memiliki identitas sehingga tidak banyak yang mengetahui. Pokdarwis secara keseluruhan selalu melibatkan masyarakat di kegiatan wisata, hanya saja keterlibatan dalam aspek *accommodation* belum banyak dilakukan.

5.2. Saran

Pokdarwis memerlukan lokasi rapat yang menetap untuk memudahkan kegiatan rapat dan struktur organisasi sebaiknya dibuat sebagai informasi mengenai kepengurusan wisata. Pokdarwis harus banyak berkoordinasi dengan masyarakat terkait pengembangan wisata khususnya pengelolaan *homestay* sehingga terorganisir dengan baik. Selain itu, perlu dilakukan promosi wisata terkait kegiatan yang ada di Wisata Pandan Alas melalui akun media sosial untuk menarik wisatawan. Pengembangan wisata juga perlu dilakukan dengan menambah jaringan *stakeholder* dan pelatihan dalam mempersiapkan berkas setiap laporan kegiatan yang telah dilakukan. Pokdarwis memperkuat kembali terkait pengawasan dan monitoring kelembagaan Pokdarwis Pandan Alas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., Yusuf, I.S.H. 2017. Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*. 7(2) : 134-148.
- Abubakar, S., Kadir, M.A., Wibowo, E.S., Akbar, N. 2019. Manfaat mangrove bagi peruntukan sediaan farmasetika di Desa Mamuya Kecamatan Galela Timur Kabupaten Halmahera Timur (tinjauan etnofarmakologis). *Jurnal Enggano*. 4(1) : 12-25.
- Agussalim, A. 2014. Potensi kesesuaian mangrove sebagai daerah ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*. 6(2) : 148-156.
- Aja, A.F., Arida, I.N.S. 2020. Analisis potensi ekowisata dan kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 8(2) : 225-231.
- Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano, I.G. 2019. Community participation in mangrove management. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1) : 30-41.
- Alvianna, S., Patalo, R.G., Hidayatullah, S., Rachmawati, I.K. 2020. Pengaruh attraction, accessibility, amenity, ancillary terhadap kepuasan generasi millennial berkunjung ke tempat wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*. 4(1) : 53-59.
- Alwidakdo, A., Azham, Z., Kamarubayana, L. 2014. Studi pertumbuhan mangrove pada kegiatan rehabilitasi hutan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*. 13(1) : 11-18.
- Ambarwati, R. 2020. *Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Ditinjau dari Parameter Fisik Kualitas Perairan serta Persepsi Pengunjung di Pantai Pasir Panjang Desa Wates Kecamatan Lekok Pasuruan Jawa Timur*. Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.

- Andi, Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*. 4(4) : 66-70.
- Anggarini, D.T. 2021. Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*. 8(1) : 22-31.
- Anggriana, P., Dewi, B.S., Winarno, G.D. 2018. Populasi dan pola sebaran burung kuntul besar (*Egretta alba*) di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3) : 73-80.
- Ashidiqie, M.L.I.I. 2020. Peran keluarga dalam mencegah coronavirus disease 2019. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. 7(8) : 911-922.
- Assidiq, K.A., Hermanto, H., Rinuastuti, B.H. 2021. Peran Pokdarwis dalam upaya mengembangkan pariwisata halal di Desa Setanggor. *Jmm Unram-Master of Management Journal*. 10(1a) : 58-71.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R.D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C.U., Putra, R.R. 2021. Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. 6(1) : 9-19.
- Aulia, A.N., Hakim, L. 2017. Pengembangan potensi ekowisata Sungai Pekalen Atas, Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 5(3) : 156-167.
- Azzahra, F.S., Sunaryati, Febrianto, S. 2020. Estimasi serapan karbon pada Hutan Mangrove Desa Bendono, Demak, Jawa Tengah. *JFMR- Journal of Fisherues and Marine Research*. 4(2) : 308-315.
- Bahari, A.F., Ashoer, M. 2018. Pengaruh budaya, sosial, pribadi dan psikologis terhadap keputusan pembelian konsumen ekowisata. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*. 5(1) : 68-78.
- Basiya, R., Rozak, H.A. 2012. Kualitas daya tarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataan*. 11(2) : 1-12.
- Boynauw, M.Y., Lasabuda, R., Rembet, U.N.W.J. 2017. Studi manfaat ekonomi ekologi ekosistem mangrove di Desa Sauk Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Platax*. 5(2) : 170-176.
- Bramsah, M., Darmawan, A. 2017. Potensi lanskap untuk pengembangan ekowisata di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2) : 12-22.

- Citra, I.P.A. 2017. Strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata wilayah pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 6(1) : 31-41.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education*. Sixth edition. Routledge.
- Damayanti, E., Soeaidy, M.S., Ribawanto, H. 2014. Strategi capacity building pemerintah desa dalam pengembangan potensi kampoeng ekowisata berbasis masyarakat lokal (studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*. 2(3) : 464-470.
- Davinsky, R., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2015. Kajian pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3) : 95-106.
- Dewi, N.Y.S., Hulaimi, A., Wahab, A. 2022. Manajemen homestay berbasis syariah sebagai upaya pengembangan pariwisata halal dan ekonomi kreatif. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. 16(1) : 82-94.
- Diana, P., Suwena, I.K., Wijaya, N.M.S. 2017. Peran dan pengembangan industri kreatif dalam mendukung pariwisata di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*. 17(2) : 84-92.
- Diwangkara, N.K., Sari, S.R., Rukayah, R.S. 2020. Pengembangan Pariwisata Kawasan Baturraden. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. 4(2) : 120-128.
- Effendi, M.N. 2017. Intensitas promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Objek Wisata Mangrove Wonorejo. *Tourism, Hospitality and Culinary Journal*. 1(2) : 1-11.
- Febriana, F., Darmawan, F., Wibowo, S.T. 2022. Komponen pariwisata dan daya dukung kawasan di Pulau Liwungan. *Jurnal Kepariwisata*. 21(1) : 30-39.
- Febryano, I.G. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2) : 125-142.
- Febryano, I.G., Rusita, R. 2018. Perception of Tourist Development Based Tourism Conservation Education of Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatra*). *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 8(3) : 376-382.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2014. The roles and sustainability of local institutions of mangrove management in Pahawang Island. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 20(2) : 69-76.

- Fitrianti, S., Ismawati, I., Sillia, N. 2018. Analisis tingkat kepuasan pengunjung kawasan wisata Lembah Harau. *Jurnal Poli Bisnis*. 7(1) : 37-46.
- George R.T., Leslie W.R. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gunawan, H., Ramdan, Z. 2012. Pengaruh konflik peran, ketidakjelasan peran, kelebihan peran, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah DKI Jakarta. *Binus Business Review*. 3(2) : 825-839.
- Hamzah, F., Utomo, E.T. 2016. Implementasi sapta pesona pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata*. 3(2) : 118-128.
- Haris, R. 2014. Keanekaragaman vegetasi dan satwa liar hutan mangrove. *Bionature*. 15(2) : 117-122.
- Hartono, T., Trisakti, F.A., Fuadiah, I. 2022. Community-based ecotourism: peran Pokdarwis dalam branding Siak Hijau. *PROfesi Humas*. 6(2) : 154-177.
- Haryanto, J.T. 2014. Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*. 4(3) : 225-330.
- Hijriati, E., Mardiana, R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batu Suhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3) : 146-159.
- Hurriyani, Y., Lestari, A.D. 2020. Peningkatan manajemen usaha ekowisata mangrove pada Pokdarwis Polaria Tanjung Pagar di Desa Mendalok. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*. 5(1) : 405-412.
- Husain, M.S., Ido, I., Indriasary, A. 2020. Inventarisasi potensi wisata Bahari Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi)*. 4(1) : 99-106.
- Husniah, S., Pratiwi, N.N., Mulki, G.Z. 2019. Identifikasi objek dan daya tarik wisata (odtw) di Ekowisata Cinta Mangrove Park. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*. 6(3).
- Indrayanti, M.D., Fahrudin, A., Setiobudiandi, I. 2015. Penilaian jasa ekosistem mangrove di Teluk Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(2) : 91-96

- Joandani, G.K.J., Pribadi, R., Suryono, C.A. 2019. Kajian potensi pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*. 8(1) : 117-126.
- Kagungan, D., Rosalia, F., Gustina, A. 2021. Pendidikan dan pelatihan pengembangan pariwisata berkelanjutan pasca tsunami bagi Kelompok Sadar Wisata Minang Rua Bahari sebagai kearifan solusi pengentasan kemiskinan dan bangkit menuju kemandirian. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1(2) : 57-61.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., Martani, W. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 14(1) : 42-54.
- Kalebos, F. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Daerah Wisata Kepulauan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. 4(3) : 489-502.
- Karim, S., Kusuma, B.J., Amalia, N. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung kepariwisataan Balikpapan: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 13(3) : 144-155.
- Karlina, E. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2) : 191-208.
- Khasani, M.A. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Pantai Cahaya Weleri Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kholek, A., Izzudin, M. 2021. Pemetaan kekuatan dan kepentingan stakeholder dalam pengembangan ekowisata mangrove di Pulau Baai Bengkulu. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. 23(2) : 129-152.
- Kristina, N.M.R., Darma, I.G.K.I.P., Ratnaningtyas, H. 2020. Pengelolaan timbulan sampah untuk menjaga citra industri pariwisata pada daya tarik wisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 25(3) : 223-233.
- Kurniansah, R., Khali, M.S. 2019. Ketersediaan akomodasi pariwisata dalam mendukung pariwisata perkotaan (urban tourism) sebagai daya tarik wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bina Wakya*. 1(1) : 39-44.
- La Baco, S. 2017. Valuasi ekonomi jasa lingkungan obyek wisata alam tracking Mangrove Bungkutoko Kota Kendari. *Ecogreen*. 3(1) : 41-47.
- Lantaeda, S.B., Lengkong, F.D., Ruru, J. 2017. Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*. 4(48) : 1-9.

- Latupapua, Y.T., Loppies, R., Fara, F.D. 2019. Mangrove suitability analysis as an object of Ecotourism Attraction in Siahoni Village, Buru Utara Timur Regency, Maluku Province. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(3) : 267-276.
- Lisnawati, E., Febryano, I.G., Winarno, G.D., Bakri, S., Fitriana, Y.R. Attractiveness of mangrove tourism in Sriminosari Village, Lampung, Indonesia. *Proceeding 3 International Marmara Scientific Research and Innovation Congress*. 886-894.
- Lubis, A.L., Akbar, Z.A. 2019. Perancangan fasilitas kerja yang ergonomis bagi operator cctv Kominfo Batam. *Jurnal Industri Kreatif (JIK)*. 3(02) : 21-33.
- Marcelina, D., Febryano, I.G., Setiawan, A., Yuwono, S.B. 2018. Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 1(2) : 45-53.
- Mastika, I.K., Julianto, D.E., Sasongko, S., Wahjuni, S. 2019. Penguatan partisipasi masyarakat lokal melalui strategi community building Pokdarwis. *Proceeding Semnas Pariwisata*. 58-71.
- Mayangsari, D., Muin, S., Siahaan, S. 2017. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan objek ekowisata mangrove di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(3) : 668-679.
- Millenia, J., Sulvinio, S., Rahmanita, M., Osman, I.E. 2021. Strategi pengembangan wisata mangrove desa sedari berbasis analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 26(3) : 284-293.
- Muhammad, I., Sukmawati, A.M.A. 2021. Analisis potensi objek wisata Pantai Binalatung Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Plano Buana*. 2(1) : 20-33.
- Murianto, M.; Putra, I.N.T.D., Kurniansah, R. 2020. Peranan Pokdarwis Batu Rejeng untuk mengembangkan Desa Setiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(1) : 21-26.
- Mustapha, N.A., Azman, I. 2013. *Barriers to community participation in tourism development in Island Destination*. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts (JTHCA)*. 5(1) : 102-124.
- Nazarullail, F., Hardika, H., Desyanty, E.S. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata “lepen adventure”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 2(8) : 1071-1076.

- Ngare, F. 2014. Studi komunikasi budaya tentang upacara ritual congko lokap dan penti sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *J-IKA*. 1(1) : 40-49.
- Ningtiyas, E.A., Alvianna, S., Hidayatullah S., Sutanto, D.H., Waris, A. 2021. Analisis pengaruh attraction, accessibility, amenity, ancillary terhadap minat berkunjung wisatawan melalui loyalitas wisatawan sebagai variabel mediasi. *Media Wisata*. 19(1) : 83-96.
- Novianty, R.,S. Sukajaya., D.J., Prihadi. 2011. Identifikasi kerusakan dan upaya rehabilitasi ekosistem mangrove di Pantai Utara Kabupaten Subang. *Jurnal Akuatika*. 2(2) :1—9.
- Nugraha, B., Banuwa, I.S., Widagdo, S. 2015. Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2) : 53-66.
- Nugraha, Y.E. 2021. Peran pemerintah daerah dalam pengelolaan daya tarik wisata alam di Kabupaten TTS: Studi kasus daya tarik wisata Pantai Oetune. *Media Wisata*, 19 (1) : 68-70.
- Nugraheni, D., Yusman, F. 2013. Kajian strategi pengembangan kawasan Wisata Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen ditinjau dari segi pengelolaan dan pemasarannya. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*. 2(1) : 110-123.
- Nugroho, A.S., Jazimah, I., Fajar, W.N. 2020. Pengembangan Desa Kalibagor Banyumas sebagai desa sentra wisata kerajinan payung kertas tradisional. *Khazanah Pendidikan*. 14(1) : 214-230.
- Pauwah, Y., Kumurur, V.A., Sela, R.L.E., Rogi, O.H.A. 2013. Persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kawasan wisata. *Jurnal Unsrat*. 5(1) : 22-27.
- Permadi, L.A., Retnowati, W., Akhyar, M., Oktaryani, G.S. 2021. Identifikasi atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary TWA Gunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Prosiding SAINTEK*. 3: 12-20.
- Prahesty, D.Y., Mui, S. 2018. Penilaian daya tarik dan pengembangan kawasan taman wisata mangrove di Dusun Tanah Merah Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(3) : 652-663.
- Pramesti, D.S. 2019. Implementasi konsep tri hita karana pada akomodasi pariwisata di Nusa Dua, Bali (Studi Kasus: Melia Bali Villas And Spa Resort). *In Journey: Journal of Tourism Preneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*. 1(1) : 211-232.

- Prasetyo, D., Darmawan, A., Dewi, B.S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1) : 22-29.
- Pratisti, C., Saksono, H., Suadi, S. Partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*. 14(1) : 32-45.
- Prihadi, D.J., Riyantini, I.R., Ismail, M.R. 2018. Pengelolaan kondisi ekosistem mangrove dan daya dukung lingkungan kawasan wisata bahari mangrove di Karangsong Indramayu. *Jurnal Kelautan Nasional*. 13(1) : 53-64.
- Purwanti, I. 2019. Strategi kelompok sadar wisata dalam penguatan desa wisata. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 8(3) : 101-107.
- Purwanto, S., Syaufina, L., Gunawan, A. 2014. Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 4(2) : 119-125.
- Purwowibowo, B.S., Santoso, B. 2018. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan: inovasi, teknologi dan kearifan lokal. *Prosiding*. Universitas Jember.
- Puspitaningrum, C., Oktavianti, D. 2021. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Fisheries of Wallacea Journal*. 2(2) : 64-69.
- Putra, T.R. 2013. Peran Pokdarwis dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. 9(3) : 225.
- Rahim, F.M., Situmorang, R., Ramadhani, A. 2022. Peningkatan ekonomi warga desa pantai mekar sebagai pengaruh ekowisata hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong, Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*. 7(1) : 37-44.
- Rahmawati, Intan. 2022. *Pengantar Psikologi Sosial*. Buku. PT Bumi Aksara . Jakarta. 67-76 hlm.
- Rahmawati, R., Parangu, K.A. 2021. Potensi pemulihan pariwisata halal di Ponorogo (Analisa strategi pada masa pandemi COVID-19). *Journal of Islamic Economics (JoIE)*. 1(1).
- Ridlwani, M.A., Muchsin, S., Hayat, H. 2017. Model pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*. 2(2) : 141-158.

- Rif'an, A.A. 2018. Daya tarik wisata Pantai Wediombo sebagai alternatif wisata bahari di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Geografi*. 10(1) : 63-73.
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., Chairil, A. 2020. Strategi dan potensi pengembangan ekowisata Rumbia Kabupaten Jenepono. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 12(1) : 1-13.
- Rinnanik, R., Mustofa, A. 2021. Dampak sosial ekonomi masyarakat pasca pengembangan wisata hutan mangrove Kabupaten Lampung Timur. *Derivatif: Jurnal Manajemen*. 15(2) : 203-212.
- Robbin, S.P., Judge, T.A. 2015. *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Buku. Salemba Empat. Jakarta. 600 hlm.
- Rossadi, L.N., Widayati, E. 2018. Pengaruh aksesibilitas, amenities, dan atraksi wisata terhadap minat kunjungan wisatawan ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*. 1(2) : 109-116.
- Rostiyati, A. 2013. Potensi wisata di Lampung dan pengembangannya. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*. 5(1) : 144-158.
- Sakirin, S., Bagiastra, I.K., Murianto, M., Idrus, S., Kurniansah, R. 2021. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan potensi wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasaka. *Journal of Responsible Tourism*. 1(2) : 55-62.
- Salambue, R., Fatayat, F., Mahdiyah, E., Andriyani, Y. 2020. Pengembangan daya tarik objek wisata Teluk Jering Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. 3(2) : 86-95.
- Saputra, S.E., Setiawan, A. 2014. Potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2) : 49-60.
- Saputro, A., Nyompa, S., Arfan, A. 2019. Analisis pemanfaatan hutan mangrove dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *La Geografia*. 18(1) : 70-81.
- Sarinah. 2017. *Pengantar Manajemen*. Deepublish. Yogyakarta.
- Satato, Y.R., Yuliamir, H., Rahayu, E. 2019. Potensi Wisata Kampung Pelangi sebagai daya tarik wisata. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 12(1) : 63-70.
- Saway, W.V., Alvianna, S., Lasarudin, A., Hidayatullah, S. 2021. Dampak atraksi, amenities dan aksesibilitas Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari

- terhadap kepuasan wisatawan berkunjung. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. 6(1) : 1-8.
- Setyanto, I., Pangestuti, E. 2019. Pengaruh komponen destinasi wisata (4A) terhadap kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 72(1) : 157–167.
- Simanjuntak, S.W., Suryanto, A., Wijayanto, D. 2015. Strategi pengembangan pariwisata mangrove di Pulau Kemujan, Karimunjawa. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*. 4(1) : 25-34.
- Situmorang, R., Ramadhani, A. 2022. Peningkatan ekonomi warga Desa Pantai Mekar sebagai pengaruh ekowisata hutan mangrove di Kecamatan Muara Gembong, Bekasi. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*. 7(1) : 37-44.
- Sofian, A., Harahab, N., Marsoedi, M. 2012. Kondisi dan manfaat langsung ekosistem hutan mangrove Desa Penunggul Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. *El-Hayah: Jurnal Biologi*. 2(2) : 56-63.
- Sofiyani, A., Winarno, G.D., Hidayat, W. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2) : 225-234.
- Suarnayasa, K., Haris, I.A. 2019. Persepsi wisatawan terhadap keberadaan objek wisata air terjun di Dusun Jembong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 9(2) : 473-484.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sumarni, E., Mulki, G.Z., Ayuningtyas, R.A. Identifikasi objek daya tarik wisata (odtw) ekowisata mangrove Desa Dabong Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*. 8(2) : 1-8.
- Suminar, L., Sari, P.A. 2021. Pola penggunaan ruang terbuka publik di Kawasan Wisata Malioboro pada masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 26(1) : 23-32.
- Suputra, I.P.A., Adikampana, I.M. 2019. Perencanaan fasilitas pariwisata di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 7(1) : 30-35.
- Surayya, Q., Kusmana, C., Sundawati, L. 2020. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi mangrove di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 17(2) : 101-115

- Suri, F., Purwanto, H. 2020. Keragaman tumbuhan mangrove di Pesisir Kabupaten Siak sebagai pengendali abrasi dan ketahanan pangan masyarakat. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*. 8(2) : 48-58.
- Suryaningsih, Y. 2018. Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Education*. 3(2) : 59- 72
- Susanti, W.D., Safeyah, M., Mutia, F. 2021. Studi peluang pengembangan ekowisata untuk mendukung keberlanjutan kota (Studi kasus: Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya). *Jurnal Arsitektur*. 11(1) : 09-16.
- Syah, A.F. 2020. Penanaman mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi di Desa Socah. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*. 6(1) : 13-16.
- Syahrul, A.R. 2014. Pengaruh daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas terhadap keputusan wisatawan asing berkunjung kembali ke Aloita Resort di Kab. Kep. Mentawai. *Jurnal Pelangi*. 7(1) : 71-82.
- Syarif, A., Armando, Y.G., Yelianti, U., Suryahartati, D., Sulistiyo, U. 2020. Pemberdayaan usaha homestay dalam menunjang destinasi ekowisata Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 4(1) : 28-34.
- Syarifuddin, D. 2018. Pasar tradisional dalam perspektif nilai daya tarik wisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 15(1) : 19-32.
- Turisno, B.E., Suharto, R., Priyono, E.A. 2018. Peran serta masyarakat dan kewenangan pemerintah dalam konservasi mangrove sebagai upaya mencegah ROB dan banjir serta sebagai tempat wisata. *Masalah-Masalah Hukum*. 47(4) : 479-497.
- Tyas, D.P., Widowati, H., Achyani. 2020. Potensi hutan wisata mangrove Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai berbasis ekowisata untuk ekopedagogi kepada masyarakat. *Biolova*. 1(2) : 78-86.
- Umam, K., Sudiarto, S., Winarno, S.T. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 1(1) : 38-42.
- Utami, F.R. 2019. Penilaian stakeholder terhadap kesiapan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 11(2) : 61-70.
- Utomo, B., Budiastuti, S., Muryani, C. 2017. Strategi pengelolaan hutan mangrove di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15(2) : 117-123.

- Wahyulina, S., Darwini, S., Retnowati, W., Oktaryani, S. 2018. Persepsi wisatawan muslim terhadap sarana penunjang wisata halal di Kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur. *JMM Unram*. 7(1) : 27-39.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. 2015. Strategi pengembangan ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*. 4(4) : 66-70.
- Wardhani, M.K. 2011. Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*. 4(1) : 60-76.
- Wardiningsih, S., Pusparini, F.D., Maida, S.T., Sitinah, S. 2022. Pemanfaatan ruang terbuka hijau aktif sebagai ruang sosial life bagi warga perumahan Jatibening Permai Kota Bekasi. *Jurnal Karya untuk Masyarakat (JKuM)*. 3(2) : 218-228.
- Widyaningsih, E. 2020. Perencanaan pengembangan Kawasan Wisata Banyuurip Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE) : Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 2(1) : 12-19.
- Wijaya, S.A., Zulkarnain, Z., Sopingi, S. 2018. Proses belajar kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan kampoeng ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*. 11(2) : 88-96.
- Wirartha, I.M. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Buku. Andi. Yogyakarta.
- Wulandari, M., Winarno, G.D., Setiawan, A., Darmawan, A. 2019. Persepsi wisatawan terhadap objek daya tarik wisata di Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Belantara*. 2(2) : 84-93.
- Yatmaja, P.T. 2019. Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. 10(1) : 27-36.
- Yona, D., Hidayati, N., Sari, S.H.J., Amar, I.N., Sesanty, K.W. 2018. Teknik Pembibitan Dan Penanaman Mangrove Di Banyuurip Mangrove Center, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1) : 60-70.
- Yuwono, S.B., Andrianto, F., Bintoro, A. 2015. Produksi dan laju dekomposisi serasah mangrove (*Rhizophora* sp.) di desa Durian dan desa Batu Menyan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(1) : 9-20.